

**HUBUNGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG KEKERASAN
DENGAN SIKAP TERHADAP KEKERASAN DALAM
PACARAN PADA SISWI DI SMK NEGERI
NANGGULAN KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

**Nuuva Yusuf
201310104353**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV BIDAN PENDIDIK
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

**HUBUNGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG KEKERASAN
DENGAN SIKAP TERHADAP KEKERASAN DALAM
PACARAN PADA SISWI DI SMK NEGERI
NANGGULAN KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sains Terapan Program Studi Diploma IV
Bidan Pendidik STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

**Nuuva Yusuf
201310104353**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV BIDAN PENDIDIK
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG KEKERASAN
DENGAN SIKAP TERHADAP KEKERASAN DALAM
PACARAN PADA SISWI DI SMK NEGERI
NANGGULAN KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

Nama Mahasiswa : Nuuva Yusuf
NIM : 201310104353

Telah Disetujui oleh pembimbing

Pada tanggal :

10 Juli 2014

Oleh :

Dosen Pembimbing :



Dewi Rokhanawati, S.SiT., MPH

HUBUNGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG KEKERASAN DENGAN SIKAP TERHADAP KEKERASAN DALAM PACARAN PADA SISWI SMK NEGERI 1 NANGGULAN KULON PROGO 2014¹

Nuuva Yusuf², Dewi Rokhanawati³

INTISARI

Latar Belakang : Sikap perempuan yang terlalu permisif dianggap memicu timbulnya masalah pelecehan seksual dan kekerasan nonseksual. Tindakan kekerasan dalam pacaran sering ditemukan tetapi banyak para remaja yang belum memahami, sehingga terkadang tidak menyadari dirinya sebagai korban kekerasan.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Persepsi Remaja tentang Kekerasan dengan Sikap terhadap Kekerasan Dalam Pacaran pada Siswi SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan *cross sectional*, variabel yang digunakan adalah persepsi remaja tentang kekerasan dan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran,. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Proportinate Random Sampling* dengan sampel sebanyak 143 siswi. Analisis data menggunakan *Chi square* dengan tingkat kesalahan 0,05.

Hasil : Persepsi remaja tentang kekerasan pada siswi SMK Negeri 1 Nanggulan adalah baik sebanyak 89 siswi (62,2%), sikap terhadap kekerasan dalam pacaran adalah sikap negatif sebanyak 80 siswi (55,9%). Hasil uji analisis *Chi square* didapatkan nilai signifikan p sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05).

Simpulan : Ada hubungan antara persepsi remaja tentang kekerasan dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran.

Saran : Perlu dilakukan penelitian lanjut untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi sikap terhadap kekerasan dalam pacaran.

Kata kunci : Persepsi, Sikap, kekerasan dalam pacaran

Kepustakaan : 28 Buku (2002-2013), 6 Skripsi, 1 Thesis, 4 Jurnal, 7 Internet

Jumlah halaman : xiiii, 73 halaman, 5 tabel, 2 gambar, 9 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi D IV Bidan Pendidik STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta

**CORRELATION BETWEEN ADOLESCENTS PERCEPTION OF
VIOLENCE WITH ATTITUDE TOWARDS DATING
VIOLENCE STUDENTS IN SMK NEGERI 1
NANGGULAN KULON PROGO
TAHUN 2014¹**

Nuuva Yusuf², Dewi Rokhanawati³

ABSTRACT

Background : Womens who have permissive attitudes are considered get potential against of sexual and non sexual violence. Dating violence is often found as community problem which is part of intimate partner violence but many adolescents do not understand and aware themselves as victims of violence.

Research Objective : The aim of this research is to know the correlation between adolescent perception of dating violence with attitude towards dating violence of students of vocational school SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo.

Research Method : This research uses a cross sectional survey, variables in this research are adolescents perception of violence and attitudes toward dating violence. Sampling technique in this study is proportinate random sampling with a sample of 143 students. This research use analysis Chi square with an error rate of 0.05.

Result : Perceptions of adolescents on violence at SMK Negeri 1 Nanggulan is good as many as 89 students (62.2%), attitudes towards dating violence is a negative attitude as many as 80 female students (55.9%). Chi square analysis of the test have significant result or p value of $0.000 < \alpha (0.05)$.

Conclusion : There is correlation between adolescent perceptions of violence with attitudes of dating violence.

Suggestion : Further research need to be conducted to determine the other factors that affect attitudes towards dating violence.

Keyword : perception, attitudes, dating violence

Literature : 28 Book (2002-2013), 6 Research, 1 Thesis, 4 Journal, 7 Internet

Pages : xiii, 73 pages, 5 table, 2 picture, 8 attachment

¹Title of Research

²Student of Diploma DIV School of Educator Midwifery In 'Aisyiyah High College Health Science

³Lecturer In 'Aisyiyah High College Health Science

PENDAHULUAN

Pacaran merupakan proses pengenalan antara dua insan [manusia](#) yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan ber[keluarga](#) yang dikenal dengan [pernikahan](#). Pada kenyataannya, penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan telah dengan nyata membiasakan tradisi yang semestinya tidak mereka lakukan khususnya pada remaja (Santrock, 2011).

Hubungan ini memiliki efek terhadap kehidupan remaja baik positif maupun negatif tergantung yang menjalaninya. Pacaran dapat memberikan efek negatif jika dalam pacaran muncul perilaku seksual dan kekerasan (BKKBN, 2013). Remaja dalam perkembangannya cenderung sulit dalam pengendalian diri sehingga rentan mengalami ataupun melakukan kekerasan dalam pacaran (KDP) atau disebut *Dating Violence*. *Dating Violence* adalah segala bentuk tindakan kekerasan emosional, psikologi, fisik maupun seksual yang dialami remaja dalam berpacaran. (Payne, 2013). *World Health Organization* (WHO) telah melakukan studi pada beberapa negara tentang kesehatan wanita dan kekerasan terhadap pasangan lebih dari 24.000 wanita dalam 10 negara mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, termasuk kekerasan dalam pacaran.

Angka prevalensi kekerasan terhadap perempuan di Asia Tenggara sebanyak 37,7%, Afrika 36,6% dan bahkan negara Amerika Serikat yang merupakan negara sangat maju memiliki prevalensi 29,8%. Di Afrika Selatan 42% usia 12-23 tahun dilaporkan mengalami kekerasan fisik dalam pacaran (WHO, 2013). Dalam hal ini, kenyataannya bahwa perempuan merupakan pihak yang paling rentan terhadap adanya tindakan kekerasan karena mereka menjadi sasaran bagi laki-laki. Sikap perempuan yang terlalu permisif juga dianggap memicu timbulnya masalah pelecehan seksual dan kekerasan nonseksual (Yuarsi,dkk 2002). Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal dimana keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Di Indonesia, 216.156 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2012 salah satunya sebanyak 1.085 kasus kekerasan dalam pacaran (Komnas Perempuan, 2012). Sedangkan pada tahun 2013 jumlah kasus KDP meningkat menjadi 2.507 kasus dari total 11.719 kasus diranah personal (Komnas Perempuan, 2013).

Data konseling Rifka Annisa untuk KDP pada tahun 2009-2012 sebanyak 139 kasus (BAPPEDA DIY, 2013). Pada kasus KDP, sebagian besar korban yang teraniaya secara fisik dan psikis adalah perempuan. Namun, seorang korban kekerasaaan akibat KDP sering tidak melakukan tindakan apapun dan menganggapnya sebagai sebuah petualangan atau hal yang biasa (Kementerian

Negara Pemberdayaan Perempuan, 2008). Berdasarkan penelitian Ayu (2012) tentang “Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecerdasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo” didapatkan hasil bentuk kekerasan yang dialami oleh remaja putri antara lain kekerasan fisik 30,38%, kekerasan seksual 34,71%, kekerasan emosional 17,5%, dan kekerasan ekonomi 25,83%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pamela (2012) di dalam “*Teen Dating Violence*” yang dilakukan di Amerika melaporkan bahwa 35,6% mengalami pengendalian perilaku yang dilakukan oleh pasangan, 37% direndahkan oleh pasangan, dan 44,3% mengalami penghinaan.

Penyebab tingginya angka kekerasan dalam pacaran terjadi akibat banyaknya perempuan yang tidak paham bentuk kekerasan fisik maupun psikis dalam suatu hubungan. Membiarkan hubungan yang tidak sehat, bahkan sampai melakukan tindak kekerasan, dapat menimbulkan risiko atau dampak yang fatal (Hasan, 2013). Kekerasan terhadap perempuan dalam hal ini adalah kekerasan dalam pacaran masih jarang dibicarakan secara terbuka dan seringkali dianggap tidak penting, karena data yang berkaitan dengan KDP juga sulit didapatkan. Tindakan kekerasan dalam pacaran sering ditemukan tetapi banyak para remaja yang belum memahami, sehingga terkadang tidak menyadari dirinya sebagai korban kekerasan (Arini, 2013).

Pemahaman seseorang terhadap suatu objek ini dapat diartikan sebagai persepsi sehingga muncul pengorganisasian dan penafsiran seseorang. Persepsi adalah proses seseorang memahami lingkungan, meliputi pengorganisasian dan penafsiran rangsang dalam suatu pengalaman psikologis (Hidayat, 2004). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hays dan Michel (2011) tentang *perceptions of violence*, didapatkan siswa yang di wawancara terkait kebiasaan dalam pacaran yang merupakan kekerasan, 53% siswa menyatakan pasangan yang membatasi pergaulan merupakan tindak kekerasan, 66% siswa menyatakan tekanan emosional yang dilakukan oleh pasangannya, dan 85% siswa mengatakan kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, serta aktifitas seksual dengan paksaan. Sehingga dalam penjelasan tersebut apabila perempuan dapat menginterpretasikan ataupun memahami tentang bentuk kekerasan, maka perempuan dapat terhindar dari KDP.

Kekerasan memiliki dampak negatif terhadap pelaku maupun korban KDP. Korban KDP memiliki dampak seperti gangguan fisik, harga diri rendah, depresi hingga bunuh diri, serta kebiasaan yang tidak sehat seperti gangguan pola makan dan pola tidur, merokok, penggunaan alkohol dan NAPZA, seks bebas, hingga kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual (WHO, 2012). Dampak kekerasan dalam pacaran juga menjadi sebuah kecenderungan untuk terjadi kekerasan dalam rumah tangga (Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan, 2006).

Data fenomena KDP masih terbatas dan sedikit yang terungkap sedangkan dampak negatif generasi muda sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa KDP sulit diungkap oleh korban maupun masyarakat. WHO membuat langkah pencegahan KDP yang diinisiasikan dalam program *life skills* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan kebiasaan remaja maupun kelas berbasis pencegahan dalam pacaran seperti *Safe Dates* di USA (WHO, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2014 di SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo pada 30 siswi kelas X, didapatkan hasil penelitian bahwa dari 30 siswi, 1 siswi diantaranya pernah mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh pacarnya, dengan sikap positif 6 siswi (20%) yang menunjukkan bahwa siswi menerima atau mendukung kekerasan dalam pacaran, dan 24 siswi (80%) bersikap negatif yang menunjukkan menolak kekerasan dalam pacaran. Dari 30 siswi 22 (73%) memiliki persepsi baik tentang kekerasan, dan 8 siswi (27%) berpersepsi kurang baik tentang kekerasan diantaranya menganggap bahwa kekerasan itu jika seseorang sudah mengalami luka atau memar yang parah.

Berkaitan dengan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti persepsi remaja tentang kekerasan dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswi di SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo tahun 2014.

Tujuan penelitian ini diketahuinya persepsi remaja tentang kekerasan dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswi di SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu metode penelitian yang dilakukan terhadap sampel atau populasi untuk mencari keterangan secara faktual, memperoleh fakta dari gejala yang ada tanpa memberikan perlakuan/intervensi (Sulistyaningsih, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara persepsi remaja tentang kekerasan dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran. Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu yang digunakan adalah cross sectional yaitu variabel-variabel yang diteliti (variabel bebas dan variabel terikat) dikumpulkan atau diobservasi secara hampir bersamaan simultan (Notoatmodjo, 2002).

Dalam penelitian ini, menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Pembagian kuesioner akan dilakukan dengan alokasi waktu dari kepala sekolah dan peneliti. Seluruh responden akan dikumpulkan sesuai kelas masing-masing. Selanjutnya peneliti menjelaskan judul penelitian, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini dan peneliti membagikan lembar persetujuan (*informed consent*) menjadi responden kepada siswi yang bersedia dan sukarela menjadi responden dalam penelitian ini untuk diisi. Data yang diperoleh kemudian akan diolah dengan menggunakan SPSS versi 16.0.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel. Persepsi remaja tentang kekerasan adalah penafsiran atau penilaian dalam menerima informasi dari seseorang sebagai stimulasi yang didapatkan responden dan mengorganisasi serta menginterpretasikan mengenai pemahaman yang diungkapkan responden setelah memperoleh informasi terkait bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan emotional, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Sikap terhadap kekerasan dalam pacaran adalah respon atau tanggapan responden dalam menilai terhadap kekerasan dalam pacaran yang diungkap melalui aspek afektif yang mengarah pada bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan fisik, kekerasan emotional, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Terdapat empat pilihan alternatif jawaban dalam setiap pernyataan kuesioner persepsi remaja tentang kekerasan dan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran yaitu ada dalam skala Likert sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Proportinate Random Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan XI SMA Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo. Sampel yang ditemukan sebanyak 143 siswi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Siswi Di SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Umur		
15 tahun	18	12,6%
16 tahun	69	48,3%
17 tahun	49	34,3%
18 tahun	6	4,2%
19 tahun	1	7%
Jumlah	143	100%

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja Tentang Kekerasan di SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo

No	Persepsi	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Baik	89	62,2%
2.	Kurang baik	54	37,8%
	Jumlah	143	100%

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran di SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo

No	Sikap KDP	Frekuensi (F)	Persentase (P)
1.	Negatif	80	55,9%
2.	Positif	63	44,1%
	Jumlah	143	100%

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 4. Hubungan Persepsi Remaja Tentang Kekerasan Dengan Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswi SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo

Persepsi	Sikap terhadap Kekerasan Dalam Pacaran					
	Negatif	%	Positif	%	Total	%
Baik	64	44,8%	25	17,5%	89	62,2%
Kurang baik	16	11,2%	38	26,6%	54	37,8%
Jumlah	80	55,9%	63	44,1%	143	100%
$\tau=0,382$ $P = 0,000$ $\alpha = 0,05$ $N=143$						

Sumber: Data Primer 2014

1. Persepsi Remaja Tentang Kekerasan

Berdasarkan tabel 2. Persepsi remaja tentang kekerasan pada siswi di SMK Negeri 1 Nanggulan sebanyak 89 siswi (62,2%) mempunyai persepsi baik, dan 54 siswi (37,8%) mempunyai persepsi kurang baik. Dari hasil tersebut persepsi responden baik tentang bentuk kekerasan. Pada kuesioner persepsi remaja tentang kekerasan komponen yang diukur meliputi bentuk-bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emotional dan kekerasan ekonomi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Evlyn (2007) menunjukkan bahwa persepsi yang baik terhadap seks sebanyak 96,7%. Bennet (Luanaigh, 2008), mengemukakan bahwa ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi tersebut, seperti sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman-pengalaman masa lalu dan pengharapan.

Persepsi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki persepsi baik terhadap suatu obyek maka orang tersebut akan menyesuaikan dirinya dalam menyikapi obyek yang dipersepsikan. Responden yang memiliki persepsi baik dengan kekerasan yang dipersepsikannya, maka responden akan menolak terhadap kekerasan dalam pacaran. Persepsi memiliki peranan penting dalam berperilaku seseorang. Sebagai pembentukan sikap terhadap obyek atau peristiwa yang berarti akan berpengaruh terhadap perilaku yang lebih terarah.

Pada kuesioner persepsi remaja tentang kekerasan emotional 68 siswi (47,6%) menganggap tidak wajar pacarnya merasa cemburu berlebihan dan 75 siswi (52,4%) menganggap wajar pacarnya cemburu berlebihan. Sebanyak 89 siswi (62,3%) merasa tidak wajar jika pacarnya membatasi pergaulan dengan orang tua dan teman-teman dan 54 siswi (37,8%) merasa wajar jika pacarnya membatasi pergaulan dengan orang tua dan teman-teman. Hal ini menunjukkan

bahwa responden masih menganggap hal wajar dan mempunyai persepsi yang kurang jika dilihat dari jawaban pada item kekerasan emosional.

Persepsi remaja tentang kekerasan ekonomi 110 siswi (77%) menyatakan tidak wajar jika pasangan menyuruh untuk mentraktir makan teman-temannya dan 34 siswi (23%) menyatakan wajar jika pasangan menyuruh mentraktir makan teman-temannya. Sebanyak 134 siswi (93,7%) setuju pada pernyataan pasangan yang baik harus bertanggung jawab mengganti barang yang dihilangkan. Menurut Prayanti (2011) Kekerasan ekonomi adalah tindakan yang bertujuan menekan korban secara ekonomi atau keuangan. Seperti meminta pasangan membayarkan makanan, pakaian, pulsa dan kebutuhan lainnya (Arini, 2013).

Persepsi remaja tentang kekerasan fisik sebanyak 89 siswi (62,3%) menganggap setuju kekerasan adalah ketika dirinya sudah mendapatkan luka atau memar, dan 54 siswi (37,7%) tidak setuju kekerasan ditandai dengan mendapatkan luka atau memar. Sebanyak 23 siswi (16,1%) menganggap wajar ketika pacar marah kemudian melemparkan benda tajam ke arah pasangannya. Menurut Venny (2003) kekerasan fisik (*physical Abuse*) seperti tamparan, menendang, pukulan, menjambak, meludah, menusuk, mendorong, memukul dengan senjata.

Pada item kekerasan seksual 11 siswi (7,7%) tidak tahu bahwa memaksa untuk mencium pasangan adalah termasuk kekerasan dan 132 siswi (92,3%) mengetahui bahwa meminta paksa mencium pasangan adalah bentuk kekerasan. Sebanyak 137 siswi (95,8%) menganggap hal yang tidak wajar saat pacar memaksa untuk melakukan hubungan seksual dan 6 siswi (4,2%) menganggap wajar pacar memaksa untuk melakukan hubungan seksual. Persepsi mereka yang kurang baik akan meningkatkan kasus kekerasan dalam pacaran dan berdampak buruk bagi korban khususnya dampak kesehatan reproduksi. Menurut Syamsul Hadi dan Aminah (2002) dampak yang akan timbul pertama, bila terjadi kehamilan tak dikehendaki dan pacar meninggalkan kita. Ada dua kemungkinan: melanjutkan kehamilan atau aborsi. Bila aborsi, ia harus siap menanggung resiko-resiko, seperti perdarahan, infeksi dan bahkan kematian. Seringkali walaupun pacar tidak meninggalkan, namun perempuan dipaksa untuk aborsi. Kedua, bila terjadi hubungan seksual dalam pacaran, perempuan akan rentan terkena penyakit menular seksual (PMS) seperti gonorhea, syphilis, kutu, herpes dan termasuk juga HIV/AIDS.

2. Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran

Berdasarkan tabel 3. Sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswi di SMK Negeri 1 Nanggulan sebanyak 80 siswi (55,9%) mempunyai sikap negatif dan 63 siswi (44,1%) bersikap positif.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil sikap terhadap kekerasan dalam pacaran adalah 80 siswi (55,9%) mempunyai sikap yang negatif artinya sikap

siswi menolak atau menghindari kekerasan dalam pacaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferlita (2008) tentang sikap terhadap kekerasan dalam pacaran didapatkan dari 99 responden menunjukkan hasil gambaran sikap terhadap kekerasan dalam pacaran dengan sikap yang positif sebanyak 14 responden (14,1%) yang menunjukkan bahwa responden tersebut menerima atau mendukung kekerasan dalam pacaran, sikap netral sebanyak 66 responden (66,7%) yang menunjukkan bahwa responden tersebut bersikap netral terhadap kekerasan dalam pacaran, dan sikap negatif sebanyak 19 responden (19,2%) yang menunjukkan bahwa responden tersebut menolak kekerasan dalam pacaran.

Menurut Wawan dan Dewi (2011) sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu dan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu. Menurut Azwar (2008) sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut.

Pada item aspek afektif pada kekerasan seksual sebanyak 143 siswi (100%) merasa senang jika pacarnya tidak memaksa untuk menciumnya. Sebanyak 143 siswi (100%) menyatakan tidak senang saat pacar meraba-raba tubuhnya dan melakukan tindakan seksual yang menjijikan. Sikap responden berdasarkan hasil tersebut menunjukkan sikap negatif bahwa mereka menolak atau menghindari dengan merasa tidak senang ketika pacar melakukan pemaksaan pada kekerasan seksual. Namun 3 siswi (2,1%) merasakan senang pacar meraba-raba payudaranya dan 6 siswi (4,2%) merasakan ada ikatan batin dan lebih dekat dengan pacar ketika sudah melakukan hubungan seksual. Sikap responden tersebut lebih cenderung bersikap positif dimana responden menerima dan menyenangkan perlakuan kekerasan.

Pada item aspek afektif pada kekerasan emotional 115 siswi (80,5%) merasa tidak senang jika pacar memaki ketika pasangannya melakukan kesalahan dan 28 siswi (19,4%) merasa senang jika pacar memaki ketika pasangannya melakukan kesalahan. Sebanyak 125 siswi (87,5%) menyatakan terdorong ingin memutuskan pacarnya jika pacar membatasi pergaulan dengan orang tua dan teman-teman dan 18 siswi (12,5%) menyatakan tidak ingin memutuskan pacarnya jika pacar membatasi pergaulan dengan orang tua dan teman-teman. 132 siswi (92,3%) merasa sedih ketika pacar menghina kekurangan dirinya. Berdasarkan hasil tersebut responden cenderung bersikap menolak dan tidak menyenangkan dengan menunjukkan rasa sedih pada pernyataan memaki pasangan, menghina kekurangan dan membatasi pergaulan dengan teman dan orang tua. Sehingga siswi bersikap negatif terhadap bentuk kekerasan emotional.

Pada item aspek afektif kekerasan ekonomi sebanyak 71 siswi (49,7%) merasa kecewa jika pacar meminta kado ulang tahun yang sangat mahal dan 72 siswi (50,3%) merasa senang jika pacar meminta kado ulang tahun yang sangat mahal. Dalam pernyataan ini 72 siswi (50,3%) masih merasa senang ketika pacar meminta kado ulang tahun yang sangat mahal. Siswi masih menganggap hal tersebut sesuatu yang wajar dalam hubungan pacaran, padahal ini termasuk ke dalam bentuk kekerasan dalam pacaran. Menurut Arini (2013) kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan membayarkan makanan, pakaian, pulsa dan kebutuhan lainnya. 142 siswi (99,3%) merasa tidak senang jika pacar selalu meminta dibelikan pulsa dan 1 siswi (0,7%) merasa senang jika pacar selalu meminta dibelikan pulsa, hal ini akan dapat merugikan bagi diri responden, jika responden bersikap positif yang cenderung menerima tindak kekerasan khususnya kekerasan ekonomi.

Pada item aspek afektif pada kekerasan fisik sebanyak 140 siswi (97,9%) merasa tidak senang jika pacar menampar atau memukul ketika pasangannya melakukan kesalahan dan 3 siswi (2,1%) merasa senang jika pacar menampar atau memukul ketika pasangannya melakukan kesalahan. Sebanyak 140 siswi (97,9%) merasa tidak senang jika pacar menjambak rambutnya dan 3 siswi (2,1%) merasa senang jika pacar menjambak rambutnya karena merasa pantas untuk dijambak. Berdasarkan hasil tersebut, 3 siswi (2,1%) merasa senang dijambak dan ditampar atau dipukul ketika ia bersalah. Responden memahami bahwa kekerasan adalah hal yang baik dan meyakini bahwa dipukul oleh pasangan adakah hal yang benar dan baik untuk dilakukan yang dianggap untuk kebaikan hubungan mereka dalam pacaran.

3. Hubungan Persepsi Remaja Tentang Kekerasan Dengan Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran

Berdasarkan tabel 4. hubungan persepsi remaja tentang kekerasan dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswi SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo, 64 siswi (44,8%) berpersepsi baik dan memiliki sikap yang negatif terhadap kekerasan dalam pacaran, dan 25 siswi (17,5%) mempunyai persepsi baik dan memiliki sikap yang positif terhadap kekerasan dalam pacaran. 16 siswi (11,2%) berpersepsi kurang baik tentang kekerasan dan memiliki sikap yang negatif terhadap kekerasan dalam pacaran dan 38 siswi (26,6%) berpersepsi kurang baik dan memiliki sikap yang positif terhadap kekerasan.

Berdasarkan uji analisis *chi square* didapatkan nilai *significancy* p sebesar 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada yang hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang kekerasan dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswi SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo. Dari hasil uji analisis *Chi square* didapatkan nilai *significancy* p sebesar 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0

ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang kekerasan dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswi SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo. Persepsi remaja tentang kekerasan baik akan bersikap terhadap kekerasan dalam pacaran dengan negatif yang dapat diartikan bahwa siswa menolak atau menghindari kekerasan dalam pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dapat mempengaruhi sikap seseorang. Semakin tinggi remaja memahami dan menafsirkan serta memiliki pengetahuan yang baik tentang bentuk-bentuk kekerasan akan membuat remaja terhindar dari tindak kekerasan dalam pacaran, sehingga akan mengurangi kasus KDP dikalangan remaja.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori *King* yang mengatakan bahwa persepsi adalah sebagai representasi realitas masing-masing orang, representasi ini mencakup: mengambil energi dari lingkungan yang diorganisasi oleh informasi, mengubah energi, memproses informasi menyimpan informasi dan memberikan informasi dalam perilaku nyata (Luanaigh, 2008). Persepsi yang baik sangat mempengaruhi sikap terhadap kekerasan dalam pacaran secara tepat. Persepsi mampu mempengaruhi sudut pandang seseorang dalam berperilaku, persepsi yang buruk maka akan memiliki perilaku buruk dan sebaliknya jika persepinya baik maka akan memiliki perilaku yang baik pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Persepsi remaja tentang kekerasan pada siswi SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo adalah baik sebanyak 89 siswi (62,2%), hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja tentang kekerasan baik menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman bahwa kekerasan hal yang salah dan tidak wajar dalam suatu hubungan pacaran dan pemahaman responden baik tentang bentuk kekerasan.
2. Sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswi SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo adalah sikap yang negatif sebanyak 80 siswi (55,9%), Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap kekerasan dalam pacaran terbanyak pada kategori sikap negatif yang menunjukkan bahwa menolak kekerasan dalam pacaran.
3. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang kekerasan dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada siswi SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo ditunjukkan dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Remaja yang memiliki persepsi tentang kekerasan yang baik maka akan memiliki sikap yang negatif terhadap kekerasan dalam pacaran yang artinya remaja menolak kekerasan dalam pacaran.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah dan Guru SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk guru di SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo yaitu khususnya guru BK untuk lebih memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja khususnya kekerasan dalam pacaran yang dapat mengakibatkan kesehatan reproduksi remaja dalam hal fisik dan psikologi remaja tersebut dengan menambah di sela-sela jam pelajaran atau waktu khusus dan waktu bimbingan siswa dengan bekerjasama dengan Puskesmas setempat dan tenaga kesehatan lainnya dan dengan menggerakkan kegiatan PIKRR di SMK Negeri 1 Nanggulan
2. Bagi siswi SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi acuan, sehingga dapat terhindar dari bentuk kekerasan dalam pacaran dan bersikap tepat terhadap kekerasan dalam pacaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya yaitu hendaknya dalam melanjutkan penelitian lebih mengungkap faktor yang lain yang mempengaruhi sikap terhadap kekerasan dalam pacaran selain faktor persepsi remaja dengan memperbanyak variabel dan menggunakan metode yang lebih baik untuk menggali informasi secara mendalam tentang sikap terhadap kekerasan dalam pacaran dengan metode kualitatif sehingga dapat memperkuat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini. (2013) *Mereka Bicara Tentang Kespro & KDP*. Jakarta : Rahima
- Ayu, Suci M. (2012) *Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo* [internet]. Yogyakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan. Tersedia dalam <<http://portalgaruda.org>> [diakses tanggal 2 Februari 2014]
- Azwar, S. (2007) *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Liberty
- BAPPEDA DIY. (2013) *Revitalisasi Peran Keluarga dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak*. Tersedia dalam <http://bappeda.jogjapro.go.id> [di akses pada 15 Mei 2014]
- Evlyn, Martina (2003) *Hubungan Antara Persepsi Tentang Seks Dan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 3 Medan* [internet]. Sumatera Utara: Fakultas Keperawatan Rufaidah Sumatera Utara. Tersedia dalam <<http://usu.ac.id>> [diakses tanggal 7 Juni 2014]
- Hadi, Syamsul dan Aminah, Siti. (200) *Kekerasan Di Balik Cinta*. Yogyakarta : Rifka Annisa
- Hasan, Nur (2013) *Kekerasan Dalam Pacaran*. [intenet] Jakarta : Koran Media Indonesia. Tersedia dalam <<https://www.jurnalperempuan.org>> [diakses 31 jan 2013]

- Hays, D., Michel, B. (2011) *Collage Student Perception Of Dating Violence*. Department Of Counseling And Human Services
- Hidayat, Dkk. (2009) *Wajah Kekerasan*. Yogyakarta : Rifka Annisa
- Komisi Nasional Perempuan (2012). *Laporan Hasil Kerja Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2012*. Tersedia dalam <http://komnasperempuan.or.id> [di akses pada 25 Januari 2014]
- Komisi Nasional Perempuan (2013). *Laporan Hasil Kerja Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun (Catahu) 2013*. Tersedia dalam <http://komnasperempuan.or.id> [di akses pada 13 Mei 2014]
- Kusmiran, Eny. (2012) *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika
- Luanagh, C. O & Lawlor, B. A. (2008) *Loneliness And The Health Of Older People*. *International Journal Of Geriatric Psychiatry*. USA.
- Notoatmodjo. (2002) *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pamela. (2012) *Teen Datin Violence* [internet]. Tersedia dalam <http://soroptimist.org> [di akses pada 15 Mei 2014]
- Payne, K. L., Ward, T., Miller, A., & Vasquez, K. (2013) *Teen Dating Violence: A Resouce and Prevention Toolkit* dalam *Alverno College Research Center For Women And Girls*. Tersedia dalam <http://alverno.edu.pdf> [di akses pada 24 Januari 2014]
- Santrock, J.W., (2011) *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-13 Jilid I*. Jakarta : Erlangga
- Sulistyaningsih. (2011) *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Venny, Andriana. (2003) *Memahami Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta : YJP
- Wawan dan Dewi. (2011) *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia Dilengkapi dengan Kuesioner*. Yogyakarta : Nuha Medika
- WHO. (2012) *Understanding And Addressing Violence Against Women: Intimate Partner Violence*. Tersedia dalam [http:// who.int](http://who.int) [di akses pada 26 Januari 2014]
- WHO. (2013) *Preventing Violence: Evaluating Outcomes Of Parenting Programmes*. Tersedia dalam <http:// who.int> [di akses pada 25 Januari 2014]
- Yayasan Pendidikan Kesehatan Perempuan. (2006) *Modul Kesehatan Reproduksi Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. Jakarta
- Yuarsi, Susi Eja, Dzuhayatin, S. R & Sofiana. (2002) *Tembok Tradisi Dan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta : KDT